LINGKUNGAN KEAGAMAAN DAN PRAKTIK PENGAJARAN DI RUMAH DALAM MEMBENTUK KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Fatimah Azzahra[1]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong
006fatimahzahra@gmail.com

ABSTRACT

Qur'anic reading fluency (tajwid, tartil, and correct articulation) is a foundational religious competency expected of Muslim elementary students, yet achievement remains low and uneven, particularly in eastern Indonesia. This study explored how family religious environment and home teaching practices shape students' Qur'anic reading fluency at SD 48 Kabupaten Sorong. A descriptive phenomenological qualitative design was employed, with participants selected through purposive and snowball sampling. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, passive participant observation, and document study, then analyzed using Braun and Clarke's six-phase thematic analysis. Findings from two key informants, a parent/guardian and a Qur'an teacher (ustadzah), revealed that consistent post-Maghrib recitation routines, parental modelling of reading and worship, the availability of iqra/qiroati materials, and a warm, low-pressure emotional climate at home were central to building children's fluency and motivation. The Qur'an teacher emphasized that students whose families were religiously engaged progressed faster and retained tajwid rules more consistently than those relying solely on TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) instruction, although parents' limited tajwid knowledge and time constraints were identified as recurring obstacles. The study concludes that the home functions as an informal Qur'anic literacy environment that complements formal instruction, and recommends collaborative parent–teacher–TPQ programs to strengthen this environment.

Keywords: *Qur'anic reading fluency, home literacy environment, family religious environment, elementary students, qualitative phenomenology.*

ABSTRAK

Kefasihan membaca Al-Qur'an (tajwid, tartil, dan ketepatan makharijul huruf) merupakan kompetensi keagamaan mendasar yang diharapkan dimiliki siswa Muslim sekolah dasar, namun capaiannya masih rendah dan bervariasi, terutama di wilayah Indonesia Timur. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana lingkungan keagamaan keluarga dan praktik pengajaran di rumah membentuk kefasihan membaca Al-Qur'an siswa di SD 48 Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologi deskriptif, dengan partisipan dipilih melalui purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik enam fase Braun dan

Clarke. Temuan dari dua informan kunci, yaitu orang tua/wali siswa dan seorang guru Al-Qur'an (ustadzah), menunjukkan bahwa rutinitas mengaji selepas Magrib, keteladanan orang tua dalam membaca dan beribadah, ketersediaan bahan ajar iqra/qiroati, serta suasana emosional rumah yang hangat dan tidak menekan menjadi faktor utama dalam membentuk kefasihan dan motivasi anak. Guru Al-Qur'an menekankan bahwa siswa dari keluarga yang aktif secara keagamaan berkembang lebih cepat dan lebih konsisten menguasai kaidah tajwid dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), meskipun keterbatasan pengetahuan tajwid dan waktu orang tua tetap menjadi kendala yang berulang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah berfungsi sebagai lingkungan literasi Al-Qur'an informal yang melengkapi pembelajaran formal, serta merekomendasikan program kolaboratif orang tua–guru–TPQ untuk memperkuat lingkungan tersebut.

Kata Kunci: *Kefasihan membaca Al-Qur'an, lingkungan literasi keagamaan keluarga, praktik pengajaran di rumah, siswa sekolah dasar, fenomenologi kualitatif.*

A. Pendahuluan

Kefasihan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi keagamaan mendasar yang diharapkan dimiliki siswa Muslim sejak jenjang sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, kefasihan ini tidak sekadar berarti kemampuan melafalkan huruf secara teknis, tetapi mencakup dimensi tajwid, kelancaran (tartil), dan ketepatan makharijul huruf yang menjadi fondasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (Mansur, 2021; Rohman et al., 2022).

Data empiris menunjukkan bahwa capaian kefasihan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa sekolah dasar masih sangat bervariasi dan cenderung rendah, terutama di wilayah Indonesia Timur. Survei Kementerian Agama RI (2023) menemukan lebih dari 40% siswa Muslim usia SD belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Kondisi ini mendorong perlunya penggalian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk kefasihan membaca, khususnya dari dimensi keluarga dan lingkungan keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan keagamaan keluarga dan keterlibatan orang tua dalam pengajaran Al-Qur'an di rumah berkontribusi signifikan terhadap kemampuan baca anak (Razak & Abdullah, 2023; Hossain & Yasin, 2022).

Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat kuantitatif dan belum cukup mengungkap bagaimana proses, makna, dan pengalaman konkret yang terjadi dalam keluarga dalam membentuk kefasihan tersebut. Untuk menjawab kesenjangan ini, diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap kedalaman pengalaman hidup (lived experience) para pelaku.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pengalaman siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga; (2) mendeskripsikan strategi dan praktik pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan orang tua di rumah; (3) memahami persepsi guru Al-Qur'an tentang peran lingkungan keagamaan keluarga; serta (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan antara lingkungan keagamaan dan kefasihan membaca Al-Qur'an siswa di Kabupaten Sorong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif (descriptive phenomenology). Pendekatan fenomenologis dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan esensi pengalaman hidup (lived experience) para partisipan dalam konteks belajar dan mengajar Al-Qur'an di lingkungan keluarga—sebuah fenomena yang sifatnya subjektif, kontekstual, dan tidak dapat dikuantifikasi secara memadai (Moustakas dalam Creswell & Poth, 2022). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna mendalam di balik praktik sehari-hari yang dijalani oleh siswa, orang tua, dan guru Al-Qur'an.

Peneliti menerapkan prosedur epoche atau bracketing, yaitu upaya peneliti untuk mengesampingkan sementara asumsi dan prasangka pribadinya tentang fenomena yang diteliti agar pengalaman partisipan dapat terungkap apa adanya (Moustakas dalam Creswell & Poth, 2022). Partisipan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta dikembangkan melalui strategi snowball sampling (Merriam & Tisdell, 2021). Partisipan penelitian terdiri dari 3 siswa kelas IV–VI, 1 orang tua/wali

siswa, dan 1 guru Al-Qur'an/ustazah di SD 48 Kabupaten Sorong.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik triangulasi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 45–75 menit yang direkam dan divalidasi oleh pakar; (2) observasi partisipatif pasif selama 2–3 kali kunjungan untuk mengamati aktivitas mengaji di rumah; dan (3) studi dokumen terhadap buku Iqra/Qiroati serta catatan perkembangan siswa. Analisis data menggunakan enam fase analisis tematik dari Braun dan Clarke (2021) melalui pembacaan transkrip berulang, koding awal dengan ATLAS.ti 9, pencarian dan peninjauan tema, hingga penyusunan laporan tematik. Keabsahan data dipastikan melalui uji kredibilitas (member checking dan triangulasi), transferabilitas (thick description), dependabilitas (audit trail), serta konfirmabilitas melalui jurnal refleksi peneliti (Miles et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan dari dua informan kunci penelitian, yaitu Informan 1 (inisial “R”), seorang ibu/wali siswa kelas V yang mendampingi anaknya belajar mengaji di rumah, dan Informan 2 (inisial “N”), seorang guru Al-Qur’an (ustadzah) di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) SD 48 Kabupaten Sorong.

a. Praktik dan Rutinitas Pengajaran Al-Qur’an di Rumah

Informan R menuturkan bahwa pengajaran Al-Qur’an di rumah dilakukan secara rutin dan terjadwal, terutama pada waktu selepas salat Magrib selama 20–30 menit. R membacakan dan mencontohkan pelafalan huruf hijaiah yang tepat sebelum anak menirukannya agar anak mendengarkan bacaan yang benar terlebih dahulu. R juga memantau perkembangan bacaan anak melalui catatan di buku iqra dan berkonsultasi dengan guru TPQ, meskipun ia mengakui adanya keterbatasan pengetahuan tajwid pribadi.

b. Suasana Emosional dan Keteladanan Orang Tua

Informan R menekankan pentingnya suasana emosional yang hangat dan tidak menekan. R tidak memarahi anak saat salah membaca

agar anak tidak takut mengaji. Selain itu, keteladanan langsung ditunjukkan oleh suami R yang rutin membaca Al-Qur'an setiap malam di ruang keluarga, sehingga anak memandang mengaji sebagai bagian wajar dari aktivitas harian.

c. Persepsi Guru Al-Qur'an tentang Peran Lingkungan Keluarga

Informan N (guru Al-Qur'an) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor paling menentukan kelancaran bacaan siswa. Siswa yang rutin mengaji dan diulang bacaannya di rumah menunjukkan penguasaan makharijul huruf dan kelancaran tartil yang jauh lebih stabil dibanding siswa yang hanya mengandalkan jam TPQ. Namun, N juga menggarisbawahi tantangan berupa kesalahan bacaan yang terkadang dihafal anak dari rumah akibat keterbatasan tajwid orang tua, sehingga memerlukan komunikasi terstruktur antara TPQ dan orang tua.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama mencakup rutinitas Magrib yang konsisten, keteladanan orang tua, suasana rumah yang ramah emosional, dan ketersediaan bahan ajar (Iqra/Qiroati). Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pengetahuan tajwid orang tua, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, dan kurangnya komunikasi terstruktur antara TPQ dan keluarga.

2. Pembahasan

Temuan mengenai rutinitas mengaji rumah yang konsisten, keteladanan orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan berjenjang sejalan dengan konsep home literacy environment (HLE). Bonifacci dkk. (2023) menegaskan bahwa lingkungan literasi rumah merupakan prediktor konsisten bagi keterampilan literasi anak. Dalam konteks ini, aktivitas mengaji di rumah berfungsi sebagai Al-Qur'anic home literacy environment yang menggabungkan kemampuan teknis tajwid dengan ikatan afektif serta nilai spiritual keluarga.

Keteladanan orang tua dalam membaca Al-Qur'an di rumah memperkuat temuan Romero-González

dkk. (2023), di mana habituasi dan harapan positif orang tua berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar anak. Pengulangan di rumah memperpanjang durasi paparan (exposure) anak terhadap Al-Qur'an, yang menurut meta-analisis Dong dan Chow (2022) memberikan dampak signifikan melebihi instruksi formal semata.

Namun demikian, keterbatasan pengetahuan tajwid orang tua dapat memicu kekeliruan yang terpolakan. Hal ini relevan dengan kajian Alramamneh dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap positif orang tua perlu diimbangi dengan kompetensi teknis agar pendampingan tidak kontraproduktif. Oleh karena itu, sinergi antara TPQ, sekolah, dan keluarga—sebagaimana ditekankan Mardiah dkk. (2023) dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022)—menjadi krusial untuk membangun ruang belajar terpadu bagi perkembangan literasi Al-Qur'an siswa.

D. Kesimpulan

Kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran formal di sekolah atau TPQ, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keagamaan dan praktik pengajaran di rumah. Rutinitas mengaji yang konsisten selepas Magrib, keteladanan aktif orang tua, ketersediaan bahan ajar berjenjang, serta suasana emosional yang ramah anak merupakan elemen kunci penentu keberhasilan bacaan siswa. Meskipun demikian, keterbatasan pengetahuan tajwid dan waktu orang tua menjadi kendala yang membutuhkan penanganan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembentukan program kolaborasi terstruktur antara pihak sekolah/TPQ dan orang tua guna meningkatkan kapasitas pendampingan keagamaan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Alramamneh, Y., Saqr, S., & Areepattamannil, S. (2023). Investigating the relationship between parental attitudes toward reading, early literacy activities, and reading literacy in Arabic among Emirati children. *Large-*

Scale Assessments in Education, 11(1), 1–23. https://doi.org/10.1186/s40536-023-00187-3

Bonifacci, P., Tobia, V., Inoue, T., & Manolitsis, G. (2023). Editorial: The impact of home and school environment on early literacy and mathematic skills. Frontiers in Psychology, 14, 1258391. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258391

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2023). The SAGE handbook of qualitative research (6th ed.). SAGE Publications.

Dong, Y., & Chow, B. W. Y. (2022). Home literacy environment and English as a second language acquisition: A meta-analysis. Language Learning and Development, 18(4), 485–499. https://doi.org/10.1080/15475441.2021.2003197

Hossain, M., & Yasin, M. (2022). Parental religiosity and children's Qur'anic literacy: A structural equation modelling approach. International Journal of Islamic Education, 10(2), 87–105. https://doi.org/10.35316/ijie.2022.10.2.87-105

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Mansur, M. (2021). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar Al-Qur'an terhadap prestasi tilawah siswa madrasah ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Islam, 37(1), 55–70. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.371.55-70

Mardiah, A., Zulfikar, E., Ilyas, D.,

Supriyanto, J., & Apriyanti, A. (2023). Family: Foundation of children's education in the era of Qur'anic disruption. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5449–5460. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5249

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). John Wiley & Sons.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Razak, A., & Abdullah, N. (2023). The role of family learning environment in developing Qur'anic recitation competence: Evidence from Southeast Asian Muslim families. Journal of Muslim Minority Affairs, 43(2), 112–130. https://doi.org/10.1080/13602004.2023.2187654

Rohman, A., Suyadi, S., & Huda, M. (2022). Religious home environment and its impact on children's Islamic literacy: A systematic review. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1–18. https://doi.org/10.21070/edukasi.v10i1.1423

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. Frontiers in Psychology, 14, 1261662. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE Publications.